

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) adalah salah satu cabang angkatan perang dan merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan negara Republik Indonesia di udara. TNI Angkatan Udara dibentuk dan mulai berdiri sendiri pada tanggal 9 April 1946. TNI AU dipimpin oleh seorang Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU) yang menjadi pemimpin tertinggi di Markas Besar Angkatan Udara (MABESAU). TNI AU memiliki visi yaitu terwujudnya TNI AU yang profesional, efektif, efisien, modern, dinamis dan handal dalam rangka menegakkan serta mempertahankan kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (<http://tni-au.mil.id>).

Dalam rangka mendukung tercapainya tujuan membentuk prajurit yang profesional maka dibentuklah suatu lembaga pendidikan diantaranya yaitu Komando Pendidikan TNI AU atau yang biasa disingkat menjadi Kodikau yang bermarkas komando di Komplek Lanuma Halim Perdanakusuma, Jakarta. Lembaga pendidikan ini terdiri dari 3 Wingdik yaitu Wing Pendidikan Terbang (Wingdikterbang) di Lanuma Adisutjipto Yogyakarta yang diwajibkan bagi para prajurit TNI-AU pada jurusan penerbang, Wing Pendidikan Umum (Wingdikum) di Lanuma Halim Perdanakusuma Jakarta dan Lanuma Atang Sendjaja, Bogor serta Wing Pendidikan Teknik dan Pembekalan (Wingdiktekkal) di Lanud Husein Sastranegara, Bandung yang diwajibkan bagi para prajurit TNI-AU pada jurusan Teknik.

Wing pendidikan teknik dan pembekalan atau yang biasa disingkat menjadi

Wingdiktekkal adalah satuan pelaksana Kodikau yang mempunyai tugas menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kecabangan atau kejuruan Teknik dan Pembekalan TNI AU (<http://tni-au.mil.id>). Pendidikan Wingdiktekkal ini diwajibkan bagi prajurit TNI-AU telah ditetapkan sesuai dengan bidang Teknik dan Pembekalan. Pendidikan ini sebagai tahap yang harus dilaksanakan supaya dapat mencapai atau menuju jenjang berikutnya. Wingdiktekkal sebagai salah satu satuan pelaksana pendidikan di jajaran Kodikau yang membekali ilmu kesenjataan udara yang handal sebagai proses menciptakan personel teknik dan pembekalan yang profesional sesuai dengan visinya yaitu ahli pada bidangnya, disiplin tinggi, peka dan tanggap terhadap lingkungan, selalu berusaha menambah ilmu, dan koordinatif.

Pertama, ahli pada bidangnya. Setiap personel teknik dan pembekalan betul-betul mampu dalam menguasai bidang tugasnya sehingga dapat menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya dengan baik, cepat dan benar, efektif dan efisien. Kedua yaitu disiplin tinggi. Setiap personel teknik dan pembekalan harus memiliki disiplin yang tinggi, karena disiplin merupakan kunci keberhasilan apapun bentuknya. Ketiga yaitu peka dan tanggap terhadap lingkungan. Setiap personel teknik dan pembekalan harus peka terhadap apa yang terjadi pada lingkungannya, tidak acuh tak acuh dan tanggap mengambil langkah-langkah yang positif dalam pelaksanaan tugas pokoknya. Keempat yaitu selalu berusaha menambah ilmu. Merupakan suatu sikap dinamis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga walaupun ia sudah tahu, tetapi tetap ingin belajar terus menerus, merupakan pembaharu dan haus akan ilmu. Kelima yaitu koordinatif. Merupakan sikap mental yang luwes baik keatas, kesamping maupun kebawah, sehingga tugas pokoknya dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal sesuai ketentuan organisasi dimana tolak ukurnya adalah kesiapan alutsista (alat utama sistem persenjataan) yang optimal dan tidak mengalami kecelakaan atau kejadian yang tidak terduga.

Selain memiliki visi, Wingdiktekkal memiliki misi yaitu mendidik prajurit TNI AU yang profesional di bidang teknik dan pembekalan, memiliki disiplin yang tinggi, peka dan tanggap terhadap perkembangan teknologi serta selalu berusaha menambah ilmu pengetahuan serta mampu berkoordinasi dalam melaksanakan tugas.

Tugas pokok Wingdiktekkal sebagai pelaksana pendidikan dasar kecabangan dan kejuruan teknik dan pembekalan bagi Perwira, Bintara maupun Tamtama, maka Wingdiktekkal mentrasfer ilmu pengetahuan serta membina mental dan kesemampuan (kesiapan) fisik yang baik. Dengan demikian *output* yang dihasilkan dari proses pendidikan di Wingdiktekkal harus memenuhi tiga pilar pendidikan tersebut yakni ilmu pengetahuan, sikap mental yang baik (kepribadian) dan kesemampuan jasmani yang prima. Ketiga pilar tersebut tidak dapat dipisahkan yang mana nilai akademis sudah pasti harus melebihi standar yang ditetapkan lembaga pendidikan untuk lulus, namun hal tersebut tidak mengesampingkan nilai kepribadian dan nilai jasmani. Ketiga pilar tersebut sangat memengaruhi kelulusan siswa. Salah satu karakteristik pendidikan militer dibandingkan pendidikan lainnya yaitu selain menekankan pada akademis namun juga menekankan pada latihan fisik dan disiplin yang tinggi. Tekanan yang dirasakan siswa ketika melaksanakan pendidikan dapat disebabkan karena standar pendidikan dan latihan yang memang berat. Kondisi lingkungan militer dan aktivitas yang dilakukan didalamnya dapat menyebabkan siswa Wingdiktekkal mengalami tekanan.

Pendidikan Wingdiktekkal disini diwajibkan untuk seluruh siswanya lulus karena pendidikan yang ditempuh tersebut merupakan awal pendidikan untuk menuju jenjang berikutnya. Hasil yang didapatkan pada akhir pendidikan yaitu berupa *grade A, B, C, D* sesuai dengan total nilai yang diperoleh selama pendidikan. Penilaian sehari-hari seperti akademis, fisik, dan disiplin akan selalu diberitahukan kepada siswa Wingdiktekkal setelah

pelaksanaan tes tersebut. Sehingga setia siswa dapat mengetahui nilai mereka masing-masing dan apa saja yang perlu di perbaiki sebelum sampai pada akhir pendidikan dilaksanakan. Hasil akhir yang didapatkan akan memengaruhi mereka kedepannya, apakah hasil yang didapatkan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya seperti kenaikan pangkat, kenaikan jabatan, ataupun melaksanakan pendidikan lanjutan. *Grade* yang diperlukan untuk syarat kenaikan pangkat, kenaikan jabatan, ataupun melaksanakan pendidikan lanjutan yaitu *grade* A dan B oleh karena itu siswa Wingdiktekkal ingin mencapai dan mendapatkan *grade* tersebut. Siswa yang mendapatkan nilai akhir C dan D tetap dinyatakan lulus, namun kelak dikemudian hari hasil tersebut akan sulit bersaing untuk mendapatkan promosi pangkat dan jabatan untuk jenjang karir yang lebih tinggi.

Wingdiktekkal saat ini memiliki jumlah siswa yang terdiri atas 200 siswa. Siswa Wingdiktekkal memiliki rentang usia antara 19 tahun hingga 54 tahun. Pendidikan tersebut wajib dilakukan bagi Perwira, Bintara maupun Tamtama. Siswa Wingdiktekkal menyatakan bahwa dalam menempuh pendidikan tersebut harus memiliki komitmen yang bertujuan untuk membuat TNI-AU menjadi lebih baik kedepannya didasarkan Sumber Daya Manusia yang semakin baik yaitu dengan latihan dan pembinaan yang diberikan di TNI-AU itu sendiri. Pelatihan yang dilakukan saat ini sangat penting saat menjadi seorang prajurit TNI-AU untuk kedepannya. Siswa Wingdiktekkal dilatih untuk menyelesaikan tugas 100% lengkap dalam kondisi apapun.

Wingdiktekkal menyelenggarakan pendidikan teknik pesawat terbang (*engine, air frame, listrik, fabrikasi, dan engineering*), pendidikan teknik senjata yang meliputi senjata dan peluru kendali, pendidikan administrasi pembekalan materiil senjata ditambah dengan angkutan dan perminyakan. Dari beberapa materi pendidikan yang di pelajari, siswa harus dapat mengatasi rasa tidak sukanya terhadap materi-materi pendidikan tersebut, karena, selain materi-materi

pendidikan tersebut untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh pendidikan di Wingdiktekkal, materi-materi tersebut juga akan sangat membantu para siswa di masa yang akan datang selama menjadi prajurit TNI AU.

Seluruh siswa yang melaksanakan pendidikan di Wingdiktekkal, mereka menetap di asrama. Siswa Wingdiktekkal diperbolehkan bertemu dengan keluarganya ketika libur atau yang biasa disebut dengan pesiar begitu pula keluarga yang tidak diperbolehkan menemui siswa diluar waktu pesiar. Siswa Wingdiktekkal juga tidak diperbolehkan menggunakan, membawa alat komunikasi ke dalam lingkungan pendidikan dan tidak diperbolehkan untuk keluar dari lingkungan pendidikan. Berdasarkan informasi yang didapat dari Komandan Wingdiktekkal yaitu siswa-siswa tersebut memiliki tugas-tugas yang rutin setiap harinya dari pagi hari hingga malam hari. Siswa diharuskan bangun pada pukul 04.30 WIB dan bersiap-siap untuk melakukan kegiatan pagi. Pada pukul 05.00 WIB siswa melakukan kegiatan olahraga seperti lari, dan senam. Pada pukul 06.00 WIB setelah selesai berolahraga siswa bersiap-siap untuk makan pagi dan pada pukul 06.45 WIB dilanjutkan dengan apel pagi. Kemudian pada pukul 7.30 WIB kegiatan belajar di kelas masing-masing dimulai, pukul 12.00 WIB dipergunakan untuk istirahat, shalat, dan juga makan. Kegiatan belajar di lanjutkan kembali pada pukul 13.00 WIB hingga pukul 15.30 WIB. Setelah kegiatan belajar selesai maka dilanjutkan kegiatan fisik hingga pukul 18.00 WIB. Kegiatan belajar malam pun dimulai kembali pada pukul 19.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB kemudian dilanjutkan dengan apel malam dan diakhiri dengan istirahat.

Hal tersebut dilakukan setiap harinya secara rutin kepada siswa-siswa Wingdiktekkal. Pendidikan tersebut ditempuh selama 6 bulan. Aturan dan disiplin yang ketat, jadwal kegiatan belajar yang padat tersebut mengharuskan siswa Wingdiktekkal untuk bersikap hati-hati, teliti, cerdas dan cermat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti ini agar

tidak berdampak buruk dan merugikan dirinya sendiri, bahkan dapat mencelakakan dirinya sendiri. Ketika diberikan tugas dengan tenggat waktu yang terbatas, siswa Wingdiktekkal harus tetap dapat mengerjakan tugas semaksimal mungkin. Tugas-tugas yang diberikan pun berupa tugas individu dan kelompok. Selain itu siswa Wingdiktekkal ditekankan harus dapat memenuhi tuntutan yang diberikan secara optimal yang dapat menyebabkan stres atau penegangan sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas hidup selama menjalani pendidikan di Wingdiktekkal.

Ketika melaksanakan pendidikan di Wingdiktekkal pelanggaran-pelanggaran pun kerap terjadi diantaranya dengan melarikan diri dari lingkungan pendidikan bahkan pergi ketempat hiburan malam dan tidak menaati peraturan yang mewajibkan untuk tetap memakai seragam ketika berada di luar lingkungan pendidikan. Siswa yang menempuh pendidikan tidak semuanya dapat dinyatakan lulus, karena terdapat beberapa kasus siswa Wingdiktekkal yang harus mengalami pemberhentian atau dikeluarkan. Pemberhentian dan dikeluarkan dari Wingdiktekkal diakibatkan tidak mematuhi peraturan serta tata tertib yang ada dan sudah ditetapkan di Wingdiktekkal. Pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari hukuman yang akan diberikan.

Siswa Wingdiktekkal yang melakukan pelanggaran-pelanggaran akan mendapatkan hukuman yang bervariasi tergantung dari pelanggaran yang dilakukan, bahkan hukuman yang diberikan biasanya bukan hanya siswa yang membuat pelanggaran saja melainkan seluruh siswa. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar siswa lainnya yang tidak terlibat dalam pelanggaran tersebut, tidak melakukan pelanggaran yang sama dan pelanggaran yang dilakukannya dapat merugikan siswa lainnya. Tingkat pelanggaran yang dilakukan dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan yang mana pelanggaran disini termasuk kedalam pelanggaran berat yaitu meninggalkan tempat pendidikan. Pada tahun 2017

sebanyak 8 siswa yang dikeluarkan karena telah melakukan pelanggaran berat. Siswa yang mengalami pemberhentian tidak dapat melakukan atau mengulang pendidikan Wingdiktekkal hingga adanya surat izin resmi dari KASAU.

Dilihat dari berbagai macam tugas siswa Wingdiktekkal, banyak tantangan yang harus dihadapi serta kegiatan-kegiatan dilakukan terus menerus yang dapat menimbulkan keadaan menekan. Siswa Wingdiktekkal perlu memiliki ketangguhan dalam menghadapi tugas dan tuntutan-tuntutan yang mengharuskan 100% lengkap dalam kondisi apapun sehingga stres yang dimunculkan tidak berdampak negatif terhadap proses pembelajaran. Tugas-tugas disini salah satunya berkaitan mengenai pelatihan dengan menggunakan senjata dan peluru karena apabila tidak dilakukan 100% benar dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Oleh karena itu siswa di harapkan dapat menyelesaikan tugas 100% lengkap dan benar dalam kondisi apapun. Hasil wawancara yang didapatkan dari Komandan Wingdiktekkal bahwa siswa mengalami stres atau tekanan selama menjalani pendidikan, namun derajat stres yang dihayati berbeda-beda. Salah satu perilaku yang ditunjukkan siswa yaitu ketika kegiatan belajar di dalam kelas banyak siswa yang sulit berkonsentrasi dan juga banyak siswa ketika melaksanakan pendidikan kurang bersemangat padahal mereka diharuskan untuk 100% lengkap dalam menyelesaikan tugasnya. Ketangguhan pada siswa Wingdiktekkal dalam menghadapi situasi pendidikan seperti ini dapat digambarkan melalui *hardiness*.

Hardiness merupakan sikap (*attitudes*) yang dapat membantu individu untuk tetap bertahan dan berkembang dibawah situasi stres (Maddi & Khoshaba, 2005). *Hardiness* membantu siswa Wingdiktekkal mengolah sikap untuk bertahan saat menghadapi tuntutan yang harus dilaksanakannya bukan terlarut di dalam keadaan yang menekan. Sikap (*attitudes*) tersebut yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* (3C) yang membuat individu memiliki ketangguhan dan keberanian untuk melakukan usaha atau kerja keras untuk

mengubah situasi yang menekan menjadi kesempatan. Siswa yang mencapai 3C tersebut berarti akan mampu untuk menerima situasi yang sedang dialaminya, hal ini akan membantu siswa untuk mampu dalam menanggapi tuntutan dalam pendidikan sebagai suatu tantangan dibandingkan sebagai beban atau sumber masalah, berkomitmen dalam melaksanakan pendidikan, dan juga memiliki kontrol terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi dalam pengoptimalan *hardiness* adalah dukungan sosial. Dukungan yang berasal dari orang tua, teman, atau lingkungan dapat berguna dalam memecahkan masalah, interaksi sosial, dan menjaga diri (Maddi & Khoshaba, 2005). Dukungan sosial merupakan bentuk pertolongan ketika individu yang bersangkutan sedang menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan tekanan sehingga membuat individu lebih kuat dan dapat mengurangi beban dalam hidupnya. Individu yang memiliki dukungan sosial yang baik akan membuat *hardiness* juga meningkat (Dibartolo, 2001). Menurut Maddi (2002) dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *hardiness* seorang individu, apabila individu memiliki dukungan sosial yang baik maka *hardiness* individu juga akan meningkat. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Sari (2014), penelitian ini berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Hardiness* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan” dan melibatkan partisipan yang berjumlah 117 orang. Hasil penelitian tersebut koefisiens korelasi (r) sebesar 0,528 ($p=0,000$).

Adanya dukungan sosial pada siswa Wingdiktekkal merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dari tuntutan-tuntutan dalam melaksanakan pendidikannya. Dalam melakukan kegiatan akademiknya siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan di tempat pendidikan berpotensi untuk memberikan dukungan bagi Siswa Wingdiktekkal. Dukungan

sosial didapatkan dari rekan satu pendidikan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti, diperoleh data bahwa interaksi yang dilakukan secara terus menerus oleh para siswa Wingdiktekkal terjadi kurang lebih selama hampir satu hari penuh. Hal tersebut terlihat dari awal mula kegiatan dimulai pada pagi hari sampai dengan kegiatan selesai di malam hari, dan juga pada waktu istirahat malam yang berada di satu asrama. Keadaan seperti itu membuat siswa menghayati bahwa dirinya lebih banyak menerima dukungan sosial dari rekan satu pendidikan dibandingkan dari sumber-sumber lainnya. Selain itu juga, selama menempuh pendidikan di Wingdiktekkal para siswa diajarkan beberapa hal untuk dapat saling memberikan motivasi dan semangat kepada sesama siswa. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan para siswa agar bisa memenuhi tantangan dalam menempuh pendidikan di Wingdiktekkal, sehingga seluruh siswa bisa lulus dengan nilai yang baik.

Dukungan sosial yang diterima berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, maupun kepedulian yang dapat membuatnya akan memiliki suatu pandangan positif terhadap dirinya dan lingkungan pendidikan. Pandangan positif dibutuhkan agar siswa Wingdiktekkal mampu menerima keadaan yang sedang dihadapi. Jika siswa merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan (Smet,1994).

Menurut House, (1981, dalam Vaux, 1988) dukungan sosial adalah sebuah transaksi interpersonal yang di dalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Dukungan sosial sendiri dapat diperoleh dari orangtua, anggota keluarga, teman sebaya profesional, sekolah, komunitas atau masyarakat (Vaux,1988). Individu yang memiliki dukungan sosial merasa bahwa mereka dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan sosial. House (1981, dalam Vaux, 1988) mengatakan bahwa dukungan sosial sendiri memiliki empat jenis dukungan yang

berbeda. Pertama, dukungan emosional dari rekan satu pendidikan dapat diekspresikan melalui empati, mendengarkan keluh kesah ketika menghadapi kesulitan, memberikan perhatian, dan kepedulian yang dapat membuat Siswa Wingdiktekkal merasa nyaman, dan memiliki perasaan dimengerti. kemudian dukungan *appraisal* dari rekan satu pendidikan adalah suatu bentuk dukungan melalui ekspresi yang diberikan oleh rekan satu pendidikan seperti dukungan dalam memberikan semangat atau kritik yang membangun. Selanjutnya yaitu dukungan instrumental, merupakan dukungan yang diberikan secara langsung oleh rekan satu pendidikan, baik secara material maupun jasa, seperti meminjamkan materi pelajaran, meminjamkan sarana prasarana seperti meminjamkan laptop untuk mengerjakan tugas atau menyediakan waktu untuk menjadi teman diskusi ketika terdapat hal maupun materi yang kurang dipahami. Kemudian yang terakhir yaitu dukungan informasi dari teman sebaya adalah suatu bentuk dukungan melalui pemberian informasi tertentu, memberikan pendapat, saran, dan nasihat yang berguna ketika siswa Wingdiktekkal menghadapi kesulitan selama menempuh pendidikan di Wingdiktekkal.

Siswa Wingdiktekkal dituntut untuk menyelesaikan tugas 100% lengkap dalam kondisi apapun selain itu siswa Wingdiktekkal pun ditekankan harus dapat memenuhi tuntutan yang diberikan secara optimal. Ketika siswa Wingdiktekkal tersebut dihadapi dengan tuntutan-tuntutan, dukungan sosial memberikan kesempatan untuk dapat membantu siswa Wingdiktekkal meningkatkan *hardiness* yang telah dimiliki. Peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada Prajurit TNI AU yang menempuh pendidikan di Wingdiktekkal Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada Prajurit TNI AU yang menempuh pendidikan di Wingdiktekkal Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Memeroleh data dan gambaran mengenai dukungan sosial dan *hardiness* pada Prajurit TNI AU yang menempuh pendidikan di Wingdiktekkal Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh dan mengetahui gambaran seberapa besar hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada Prajurit TNI AU yang menempuh pendidikan di Wingdiktekkal Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- 1) Mengaplikasikan teori Psikologi yaitu mengenai dukungan sosial dan teori *hardiness* pada bidang Psikologi Pendidikan.
- 2) Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai dukungan sosial dan *Hardiness*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada siswa yang menempuh pendidikan di Wingdiktekkal mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *hardiness* agar dapat mempertahankan atau meningkatkan *hardiness* yang telah dimiliki.
- 2) Memberikan informasi kepada Komandan Wingdiktekkal mengenai *hardiness* agar dapat mempertahankan serta meningkatkan *hardiness* yang telah dimiliki.

1.5. Kerangka Pemikiran

Selama menjalani pendidikan di Wingdiktekkal, tentunya tidak ada hal yang selamanya mudah. Selama menempuh pendidikan di Wingdiktekkal para siswa sudah harus siap menjalani pendidikan sejak dini hari hingga malam hari untuk mendapatkan berbagai macam materi pendidikan. Mulai dari belajar di dalam kelas, hingga menjalani latihan fisik. Kegiatan padat dan dilakukan terus menerus setiap harinya yang ditempuh selama 6 (enam) bulan merupakan tekanan tersendiri bagi siswa Wingdiktekkal. Individu yang memiliki *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi situasi stres dengan baik. Salah satu alasan mengapa individu yang memiliki *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres, karena individu memiliki suatu penilaian positif mengenai situasi yang menekan, yakni menganggap bahwa situasi yang cenderung dapat membuat stres tidak membahayakan, yakin mampu mengontrol situasi tersebut, bahkan mungkin juga dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres (Delahaij,dkk, 2010).

Siswa Wingdiktekkal perlu menumbuhkan sikap yang membantu untuk tangguh dan berani saat berada di situasi yang menekan atau stres yang disebut dengan *hardiness*. *Stress* yang dialami selama menjalani pendidikan, bisa menentukan sejauh mana kemampuan siswa

Wingdiktekkal dalam menghadapi proses pendidikan selama 6 (enam) bulan, akan mencerminkan tangguh dan berani. Menurut Maddi dan Khoshaba (2005) *Hardiness* merupakan sikap (*attitudes*) yang dapat membantu individu untuk menjadi tangguh dengan tetap bertahan dibawah situasi stres. *Hardiness* membantu siswa Wingdiktekkal mengolah sikap untuk tangguh dari keadaan *stressful* saat menghadapi tuntutan yang harus dilaksanakannya bukan terlarut di dalam keadaan yang menekan.

Sikap (*attitudes*) tersebut yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*. *Commitment* adalah keyakinan bahwa selama seseorang mengalami masa sulit dan seberapa buruknya kejadian yang dialami, cara yang terbaik adalah tetap terlibat dengan orang-orang dibanding harus menarik diri ke luar dari situasi tersebut (Maddi dan Khoshaba,2005). Dalam menjalani pendidikan yang didalamnya terdapat situasi yang menekan seperti padatnya kegiatan dan tugas-tugas, siswa Wingdiktekkal yakin bahwa seberapa pun padatnya kegiatan pendidikan yang dijalani dan tuntutan-tuntutan yang diberikan, tetap memiliki keinginan untuk tetap terlibat dalam seluruh kegiatan pendidikan tersebut. Dengan memiliki sikap *commitment*, siswa Wingdiktekkal tetap terlibat dengan menampilkan kemampuan terbaiknya serta tetap melanjutkan usaha-usahanya tanpa memerdulikan seberapapun sulit dan beratnya situasi yang dijalani.

Control yaitu kemampuan yang memiliki pengaruh pada hasil yang terjadi disekitarnya tidak peduli seberapa sulit yang terjadi. Selain itu individu yang mencoba menghasilkan perubahan yang positif di sekitarnya melakukan hal yang terbaik untuk menemukan solusi terhadap masalah pekerjaan sehari-hari daripada membiarkan diri tenggelam dalam kepasifan dan ketidakberdayaan (Maddi dan Khoshaba, 2005). Siswa Wingdiktekkal yang memiliki *control* akan dapat memberikan pengaruh pada diri sendiri supaya tetap mengerjakan tugasnya dengan baik, terus mencoba bukan menjadi panik atau melepaskan pekerjaannya

dengan alasan-alasan. Dalam hal ini Siswa Wingdiktekkal merasa bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan dan mengerjakannya hingga tuntas dengan hasil yang optimal.

Challenge yaitu kemampuan individu mencoba untuk menemukan bagaimana diri sendiri dan orang lain dapat bangkit dan tumbuh melewati tekanan dibanding meratapi nasib diri (Maddi dan Khoshaba, 2005). Dalam menjalani pendidikan sebagai Siswa Wingdiktekkal, Siswa Wingdiktekkal merasa tertantang untuk bisa menjalankan semua kegiatan pendidikan. Siswa Wingdiktekkal juga akan termotivasi untuk meminimalisir kesalahan dari pelaksanaan kegiatan latihan dengan belajar dari pengalaman kegiatan sebelumnya. Siswa Wingdiktekkal yang memiliki *challenge* akan berpikir bahwa tugas-tugas maupun kegiatan tersebut sebagai pengalaman yang dapat membentuk diri semakin baik.

Menurut Maddi & Khoshaba (2005), Siswa Wingdiktekkal yang memiliki *hardiness* akan mampu mengubah kesulitan menjadi kesempatan untuk mengembangkan diri dan membuat diri merasa antusias dan mampu untuk menyelesaikan pendidikannya. Siswa Wingdiktekkal akan lebih mampu untuk menanggulangi kesulitan dengan mencari pemecahan masalah dan saling memberikan dukungan sesama rekan lainnya. Siswa Wingdiktekkal juga akan menikmati perubahan dan masalah yang terjadi. Siswa Wingdiktekkal akan merasa dirinya lebih terlibat dalam pendidikannya meskipun pendidikan tersebut terasa sulit. Seorang siswa yang *hardy* (memiliki ketahanan) adalah orang yang kuat dalam ketiga kepribadian di atas. Orang dengan kepribadian *hardiness* tidak takut dengan komitmen yang diyakininya, karena situasi dari apa yang dilakukan sepenuhnya berada dalam kendali (kontrol), dan orang *hardiness* akan siap menghadapi apapun bentuk perubahan yang akan terjadi. Seseorang dikatakan *hardiness* apabila kuat di ketiga kepribadian yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge* (Maddi & Khoshaba, 2005). Dengan ketiga sikap tersebut, siswa Wingdiktekkal yang mengikuti pendidikan diharapkan mampu

tetap mengikuti pendidikan hingga akhir dan dapat mengatasi kesulitan selama pendidikan dengan terus berusaha dan mengembangkan dirinya di dalam lingkungan pendidikan.

Ketika siswa Wingdiktekkal menghadapi tekanan dan suatu masalah, dukungan sosial dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan *hardiness* yang dimiliki. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengoptimalan *hardiness* yaitu dukungan sosial. Lingkungan di tempat pendidikan juga bisa berpotensi untuk memberikan dukungan bagi Siswa Wingdiktekkal karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan pendidikan. Ketika mengalami kesulitan, misalnya dalam pengerjaan tugas, siswa Wingdiktekkal akan merasa terbantu ketika rekan-rekannya, instruktur, dan lingkungan pendidikan memberikan bantuan. Menurut Maddi (2002) (dalam Brenda Saragih) Dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *hardiness* seorang individu, apabila individu memiliki dukungan sosial yang baik maka *hardiness* individu juga akan meningkat.

Menurut House, (1981, dalam Vaux, 1988) dukungan sosial adalah sebuah interaksi timbal balik yang di dalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Individu yang memiliki dukungan sosial merasa bahwa mereka dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan sosial. Dukungan sosial sendiri dapat diperoleh dari orangtua, anggota keluarga, teman sebaya profesional, sekolah, komunitas atau masyarakat (Vaux,1988). Siswa Wingdiktekkal yang memiliki dukungan sosial merasa bahwa mereka dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan sosial. House (1981, dalam Vaux, 1988) mengatakan bahwa dukungan sosial sendiri memiliki empat jenis dukungan yang berbeda. Pertama, dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang, dan kepedulian terhadap individu lain. Dukungan yang dapat diberikan dari rekan satu pendidikan dapat diekspresikan melalui empati, mendengarkan keluh kesah ketika

menghadapi kesulitan, memberikan perhatian, dan kepedulian yang dapat membuat siswa Wingdiktekkal merasa nyaman, dan memiliki perasaan dimengerti. Pada siswa Wingdiktekkal bentuk dukungan emosional seperti perhatian yang diberikan oleh orang lain dirasakan dapat memberikan perasaan nyaman pada siswa dan dapat memotivasi untuk berjuang menghadapi tuntutan-tuntutan di lingkungan pendidikan. Dukungan emosional membuat siswa Wingdiktekkal dimana siswa akan merasa lebih nyaman, dan bertahan sehingga dapat meningkatkan *hardiness* yang dimiliki siswa yaitu tetap terlibat sepenuhnya dalam program pendidikan yang telah dijalani dengan perasaan yang lebih nyaman.

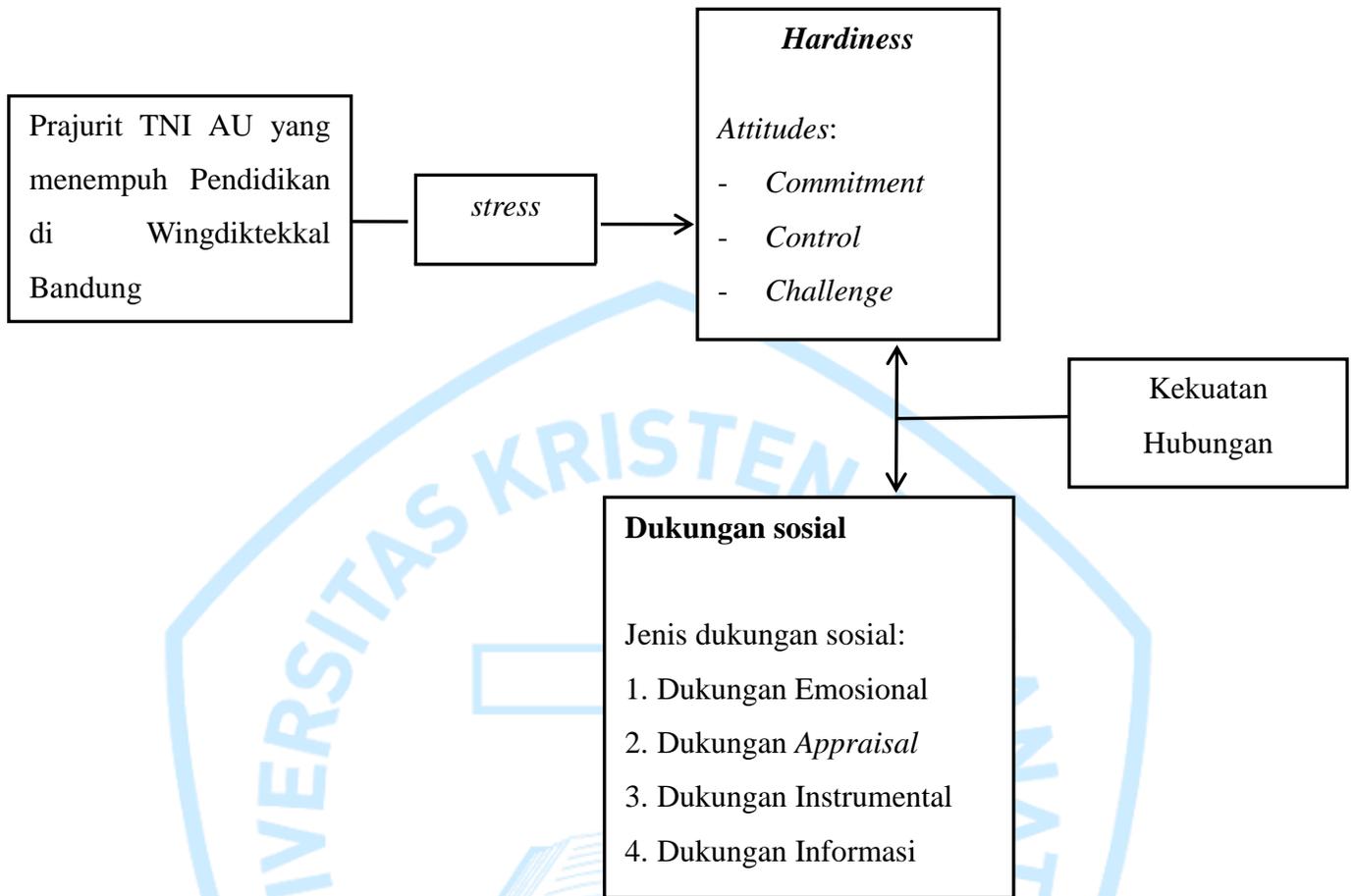
Kemudian dukungan *appraisal* adalah dukungan yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan, pengekspresian akan pujian, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan, perbandingan positif antara orang tersebut dengan orang lain yang bertujuan meningkatkan penghargaan diri orang tersebut. Dukungan yang dari rekan satu pendidikan adalah suatu bentuk dukungan melalui ekspresi yang diberikan oleh rekan satu pendidikan seperti dukungan dalam memberikan semangat atau kritik yang membangun. Siswa yang menghayati dukungan *appraisal* yang tinggi dari lingkungan dengan sering menghargai apa yang dilakukan siswa, maka siswa akan menganggap bahwa orang lain dapat menjadi penyemangat dan merasa bangga dengan pujian-pujian yang di berikan sehingga dapat bertahan di lingkungan pendidikan.

Selanjutnya yaitu dukungan instrumental adalah dukungan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan orang lain yang sifatnya materi maupun tenaga. Dukungan yang diberikan secara langsung oleh rekan satu pendidikan, baik secara material maupun jasa, seperti meminjamkan materi pelajaran, meminjamkan sarana prasarana seperti meminjamkan laptop untuk mengerjakan tugas atau menyediakan waktu untuk menjadi teman diskusi ketika terdapat hal maupun materi yang kurang dipahami. Kemudian yang terakhir yaitu dukungan

informasional adalah dukungan yang berhubungan dengan pemberian informasi misalnya sugesti umpan balik mengenai apa yang orang lain lakukan. Dukungan dari rekan satu pendidikan suatu bentuk dukungan melalui pemberian informasi tertentu, memberikan pendapat, saran, dan nasihat yang berguna ketika siswa Wingdiktekkal menghadapi kesulitan selama menempuh pendidikan di Wingdiktekkal.

Hardiness dapat diperkuat derajatnya dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari rekan satu pendidikan. Dukungan sosial yang didapatkan dapat memperkuat *hardiness* yang di miliki seseorang. *Commitment* akan berkembang ketika rekan satu pendidikan memberikan rasa peduli, perhatian serta dukungan terhadap siswa serta dapat mendorong siswa untuk tetap dapat berinteraksi dengan rekan-rekan lainnya dan adanya penerimaan diri siswa di lingkungan rekan satu pendidikannya. Selanjutnya *control*, dapat terbentuk ketika siswa merasa bahwa kesulitan yang dihadapinya saat melaksanakan pendidikan mendapatkan bantuan dari rekannya dalam mencari solusi masalah sehingga siswa tetap dapat memberikan yang terbaik. *Challenge* akan berkembang ketika siswa diberikan dukungan oleh rekan satu pendidikan untuk dapat melihat suatu tantangan-tantangan yang menghampiri saat pendidikan merupakan suatu hal yang wajar sehingga siswa merasa kesulitan yang sedang dihadapi merupakan suatu kesempatan untuk menjadi lebih berkembang dan lebih baik lagi. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa rekan satu pendidikan memiliki peran penting dalam *hardiness*. *Hardiness* dapat menjadi kuat ketika siswa mendapatkan dukungan dan juga semangat dari rekan satu pendidikannya. Selain itu, dukungan sosial dan *hardiness* memiliki hubungan yang dapat mengurangi stres yang dialami oleh siswa Wingdiktekkal.

Uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat melalui bagan berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Dari kerangka pikir diatas dapat ditarik asumsi bahwa:

- 1) Agar memiliki ketangguhan dan keberanian dalam menjalani pendidikan di Wingdiktekkal, para siswa akan menanggulangnya dengan kepribadian *hardiness*.
- 2) Siswa Wingdiktekkal dengan *commitment* tinggi akan melibatkan dirinya seutuhnya pada program pendidikan yang tengah dijalani, tanpa sempat meninggalkannya.
- 3) Siswa Wingdiktekkal dengan *control* tinggi akan melibatkan dirinya seutuhnya untuk

mencari solusi terhadap tugasnya daripada membiarkan diri tenggelam dalam kepasifan dan ketidakberdayaan.

- 4) Siswa Wingdiktekkal dengan *challenge* tinggi akan melibatkan dirinya untuk memandang situasi menekan sebagai kesempatan dengan belajar dari keadaan tersebut untuk mengembangkan dirinya dibandingkan meratapi nasib.
- 5) Dukungan Sosial akan membantu Prajurit TNI AU yang menempuh pendidikan di Wingdiktekkal meningkatkan *hardiness* yang telah dimilikinya.
- 6) Sumber dukungan yang berperan penting dalam memberikan dukungan pada siswa Wingdiktekkal adalah rekan satu pendidikan.
- 7) Dukungan yang diberikan rekan satu pendidikan berupa dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan instrumental, dan dukungan informasi yang dihayati berbeda oleh setiap siswa Wingdiktekkal.

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *hardiness* pada Prajurit TNI AU yang menempuh pendidikan di Wingdiktekkal Husein Sastranegara Bandung.